

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang sudah terorganisir dan sistematis di lengkapi dengan berbagai macam keterampilan-keterampilan ilmiah, tentunya suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di Negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan bentuk permasalahan yang sudah lama ada sepanjang dalam kehidupan manusia, terutama pada remaja di Indonesia saat ini, oleh karena itu masyarakat memerlukan sistem kesejahteraan sosial yang lebih teratur untuk mencegah masalah sosial yang dirasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang memadai dan teratur. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2014 : 9) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah :

Sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga yang memberikan pelayanan dan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kesehatan, standar kehidupan masyarakat untuk itu kesejahteraan sosial sangat berkaitan erat dengan tingkat kemandirian remaja tunagrahita sedang kesejahteraan ini dapat membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh remaja tunagrahita yang mana kesejahteraan sosial ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sosial baik

pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan akan keluarga serta kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya tentunya kesejahteraan sosial yang terpenuhi dapat memberikan kehidupan yang baik bagi masyarakat.

Pengertian kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan selain pemaparan diatas baik dalam pemebrian pelayanan, penanganan atau intervensi dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang baik maka, kesejahteraan sosial yang baik dapat di berikan melalui program pemerintah, pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat dan pembenahan masalah kesejahteraan sosial lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Fahrudin (2014 : 10) bahwa : “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai kebutuhan hidup, dimana masyarakat berada dalam kondisi sejahtera apabila mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik berupa kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, kebutuhan psikis seperti rasa aman, nyaman, cinta dan kasih sayang, kebutuhan sosial seperti suatu keadaan dimana seseorang bisa melaksanakan peranan dalam masyarakat dengan tugas dan kedudukannya bisa sesuai.

2.1.2. Tujuan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian sosial setiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, tentunya dengan mengurangi berbagai tekanan dan goncangan yang

dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Terutama menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 3 bahwa tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan.

Pemaparan diatas menjelaskan hal yang pertama untuk tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kehidupan akan sandang, pangan dan papan, kesehatan, serta pendidikan, penjelasan yang kedua adanya pengembaian fungsi sosial yang ada dalam naungan masyarakat jika terdapat masalah-masalah sosial, penjelasan ketiga menjaga dan mempertahankan kesejahteraan sosial pada permasalahan dan masalah sosial tersebut dapat ditangani dengan baik, penjelasan keempat merupakan peningkatan pengetahuan dan peduli kepada orang-orang yang mempunyai masalah sosial membutuhkan pertolongan, penjelasan ke lima bahwa peningkatan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang mempunyai masalah membutuhkan pertolongan dengan baik, tentunya kelima pemaparan tersebut sangat penting untuk meningkatkan kemandirian remaja tunagrahita sedang yan perlu dibantu kesejahteraan sosialnya.

2.1.3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi utama dari kesejahteraan sosial yaitu telah terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat agar terciptanya kehidupan yang jauh lebih baik, fungsi kesejahteraan sosial lainnya mengenai untuk meningkatkan pembangunan sosial, perlindungan sosial, membangun masyarakat, dan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan tujuan yang baik didalam usaha kesejahteraan sosial dalam skala pengembangan dan pembangunan sosial.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin (2014: 12) menyatakan sebagai berikut :

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan uraian fungsi kesejahteraan sosial diatas menunjukkan bahwa pelayanan sosial pada hakikatnya menunjukkan untuk mencegah terjadinya dari masalah-masalah sosial yang akan dihadapi oleh setiap masyarakat, dengan itu masalah yang terjadi pada kemandirian remaja tunagrahita menjadikan kehidupannya tidak sesuai dengan keadaan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat, tentunya menjadikan kemandirian remaja tunagrahita termasuk masalah sosial karena remaja merupakan aset yang dapat berkembang dari mulai karakteristiknya. Sehingga untuk menanggulangi masalah sosial yang sedang terjadi, mengembangkan dan menunjang berbagai masalah-masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan sosial tentunya setiap individu, kelompok dan masyarakat dimana setiap manusia harus bisa menginvestasi untuk mencapai suatu tujuan pelayanan sosial yang baik untuk menjadikan kehidupan dengan kesejahteraan sosial yang tercukupi.

2.2. Tinjauan Tentang Intervensi Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Intervensi Pekerjaan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial baik yang mana manusia memiliki karakter baik atau tidak hampir semua yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupannya saling berkaitan erat dengan orang lain. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pelayanan kepada setiap individu, kelompok, maupun masyarakat, setiap pekerjaan sosial memberikan pelayanan profesionalnya dengan dilandasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, tentunya seorang pekerja sosial dapat memberikan bantuan kepada setiap individu yang mengalami masalah sosial seperti kemandirian tunagrahita.

Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Siporin dalam Fahrudin (2014 : 61) menyatakan pekerjaan sosial adalah : *“social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”*. Pekerjaan sosial diartikan sebagai bagian dari suatu lembaga sosial atau pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk membantu tiap-tiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi oleh klien dengan memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Pekerjaan sosial merupakan profesi pekerja sosial yang mana profesi ini membantu klien dalam mengatasi, memecahkan masalah dan memberi dukungan kepada klien yang memerlukan bantuan seorang pekerjaan sosial, tentunya masalah kemandirian remaja tunagrahita merupakan masalah sosial dimana remaja ini mengalami hambatan-hambatan baik fisik, sosial, emosional, dan spiritualnya yang menjadikan remaja tunagrahita tidak dapat mandiri dan interaksinya berkurang sehingga banyak orang tua, guru yang mengabaikan mereka, maka seorang pekerjaan sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial setiap klien sehingga klien tersebut dapat memiliki kesejahteraan dalam hidupnya.

Pekerjaan sosial ini memiliki banyak pemahaman dan makna mengenai pekerjaan sosial, tentunya pekerjaan sosial ini profesi professional yang dilandasi dengan keterampilan dan keahlian serta ilmu-ilmu pengetahuan untuk membantu klien dengan ini definisi pekerjaan sosial menurut Friedlender dalam Iskandar (2013:126) yaitu sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan relasi kemanusiaan yang bertujuan

untuk membantu individu, baik secara perorangan maupun di dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidakketergantungan secara pribadi dan sosial.

Pekerjaan sosial diatas menyatakan bahwa seorang pekerja sosial memberikan pelayanan-pelayanan yang professional yang telah dilandasi dengan ilmu pengetahuan, keterampilan untuk memberikan pelayanan serta mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh klien, maka seorang pekerja sosial dapat memberikan pelayanan sosial sesuai dengan kemampuannya, karena itu remaja tunagrahita yang mengalami hambatan dalam melaksanakan peranan kehidupannya sehari-hari tentunya menjadikan remaja tunagrahita tidak mandiri dan remaja tunagrahita rentan dengan bahaya kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab, dengan itu pekerja sosial harus membantu permasalahan kemandirian remaja tunagrahita yang dihadapi di lingkungan masyarakat sekitar.

2.2.2. Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial suatu profesi yang mana pekerjaannya dibutuhkan keahlian professional dengan berusaha membantu setiap individu, kelompok, masyarakat secara menyeluruh untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh mereka dan membantu mereka untuk meningkatkan keberfungsian setiap klien dengan meningkatkan efektivitas dan kesejahteraan sosial baik mental, fisik, psikis mereka.

Pekerjaan sosial memberikan pelayanannya dengan maksud dan tujuan tertentu yang mana pekerjaan sosial memiliki tujuan-tujuan spesifik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh klien berdasarkan jenis masalah yang dihadapinya,

tentunya pekerjaan sosial ini memiliki tujuan dengan batasan secara spesifik untuk mengatasi masalah kliennya oleh karena itu tujuan pekerjaan sosial menurut Fahrudin (2014: 66) menyatakan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan seorang pekerjaan sosial dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam memecahkan masalah, memberikan pelayanan sosial, mengembalikan keberfungsian klien baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga pekerjaan sosial dapat memperbaiki keefektifan manusia dalam berbagai sumber dan pelayanan yang dibutuhkan agar setiap manusia dapat sejahtera di dalam kehidupannya.

2.2.3. Fungsi-Fungsi Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pelayanan pertolongan kepada klien yang mana tugas seorang pekerjaan sosial ini dilakukan secara professional dan tugas utamanya yaitu, menolong orang-orang yang memerlukan kebutuhan dasarnya harus diperbaiki, dan ditingkatkan keberfungsian mereka,

tentunya tugas utama seorang pekerjaan sosial harus secara professional menangani masalah-masalah sosial dan menjadikan pekerjaan sosial ini berbeda dengan profesi lainnya. Adapun fungsi-fungsi pekerjaan sosial menurut Iskandar (2013 : 30) sebagai berikut :

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Didalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial, dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut :
 1. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok
 2. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial
 3. Mencegah timbulnya kesengsaraan dan mengatasi kemeralatan
 4. Melindungi individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan, dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik, maupun mental.
- c. Membantu orang agar dapat berfungsi secara optimal di dalam institusi-institusi sosial maupun status-statusnya.
- d. Menompang dan memperbaiki tertib sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.

Pemaparan fungsi-fungsi pekerjaan sosial diatas menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan sosial untuk membangun sistem sosial dan upaya pemecahan masalah sosial dengan itu masalah kemandirian remaja tunagrahita sangat perlu diperhatikan oleh masyarakat sekitar tetapi khususnya untuk para orang tua, keluarga dan guru yang ada di sekolah lebih memperhatikan masa-masa perkembangan remaja yang semakin menjadi dewasa dengan itu *hormone* seksual yang ditunjukan pada masa remaja pada kemandiriannya akan berubah maka masalah yang akan ditimbulkan semakin besar dengan itu untuk lebih ditingkatkan pelayanan sosial, kesejahteraan sosial, aksi sosial, dan meningkatkan keberfungsian di dalam masyarakat.

2.2.4. Metode Intervensi Pekerjaan sosial

Masalah sosial yang ditangani oleh seorang pekerja sosial profesional menggunakan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang dikuasi oleh seorang pekerja sosial untuk menangani setiap masalah sosial yang ditanganinya, permasalahan yang digarap oleh seorang pekerja sosial mulai dari permasalahan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, maka hal ini seorang pekerjaan sosial harus mampu menenmpatkan dirinya pada setiap masalah yang akan ditangani dengan baik kepada kliennya tersebut, seperti permasalahan pada kemandirian remaja tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam melakukan kemandirian yang baik di lingkungan sosialnya. Menurut Huda (2009: 18) pekerjaan sosial terbagi pada 3 level yaitu sebagai berikut:

a. Mikro (individu)

Pada level mikro penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *case work* (terapi perseorangan atau terapi klinis)

b. Mezzo (keluarga dan kelompok kecil)

Pada level mezzo penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *Group Work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga)

c. Makro (organisasi atau masyarakat)

Pada level makro penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan)

Definisi diatas menyatakan bahwa metode intervensi pekerjaan sosial tersebut pada peranan pekerja sosial harus mampu memahami dan menggunakan level ketiga tersebut, sedangkan pada level mikro ini karena pada setiap sekolah luar biasa mengutamakan sistem pendampingan secara *case work* yang khusus salah satunya menangani remaja tunagrahita sedang yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kemandiriannya dengan baik. Diharapkan dengan partisipasi dari siswa sekolah luar biasa ini dapat mampu meningkatkan kemandiriannya sendiri untuk di kehidupannya sehari-hari.

2.2.5. Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai sebuah tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi khususnya remaja tunagrahita yang mengalami hambatan didalam kemandiriannya perlu ditangani agar mereka nantinya mampu mencari menentukan nasib mereka dan jalannya sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial menurut Max Siporin dalam Iskandar (1993: 65) sebagai berikut :

1. Tahap Engagement Intake dan Kontak

Bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, lalu akan terjadi saling mengenal dan kemudian terciptanya kontrak.

2. Tahap Assesment

Merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.

3. Tahap Planning

Rencana proses penyusunan pemecahan masalah yang dihadapi klien rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta cara memecahkan masalah.

4. Tahap Intervention

Tahap pelaksanaan pemecahan masalah, dalam pelaksanaan kegiatan ini klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

5. Tahap Evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien.

6. Tahap Terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

Tahap-tahap intervensi pekerjaan sosial tersebut dapat dilakukan ketika remaja tunagrahita mengalami kemandirian yang cukup sulit dengan itu seorang pendamping dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut, untuk melakukan pemecahan masalah yang mana remaja tunagrahita dapat berfungsi sosial dengan mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain tentunya.

2.3. Tinjauan Pelayanan Sosial

2.3.1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan implementasi dari upaya suatu pencapaian dan peningkatan kemampuan berfungsi sosial suatu masyarakat, tentunya pelayanan sosial yang ditunjukkan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus, senantiasa masyarakat mendapatkan pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan oleh seorang pekerjaan sosial. Menitikberatkan pada definisi menurut Johnson dalam Fahrudin (2014: 50) menyatakan sebagai berikut : “Pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga professional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial”. Pernyataan definisi tersebut bahwa pelayanan sosial lebih menekankan kepada program-program kerja yang dilakukan oleh seorang pekerjaan sosial atau tenaga professional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pelayanan sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial, tentunya pelayanan sosial ini menunjang dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh

masyarakat sehingga dengan adanya pelayanan sosial yang diberikan untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat itu sendiri agar lebih sejahtera kehidupannya. Definisi pelayanan sosial itu sendiri menurut Romanyshyn dalam Fahrudin (2014: 51) menyatakan sebagai berikut:

Pelayanan sosial sebagai usah-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi diatas menyatakan bahwa pelayanan sosial dapat dikategorikan secara sederhana dengan berpandangan bahwa pelayanan sosial harus lebih menekankan pada keberfungsian sosial baik individu, keluarga, dan masyarakat tentunya pelayanan sosial yang diberikan untuk menunjang kesejahteraan sosial didalam kehidupannya serta untuk mencegah terjadinya masalah sosial kembali.

2.3.2. Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan sosial mencakup berbagai jenis pelayanan-pelayanan sosial personal yang tergolong sebagai pelayanan sosial dibidang kesejahteraan sosial, tentunya pelayanan sosial tersebut memusatkan pada bantuan untuk inidivu, keluarga dan masyarakat yang mengalami masalah sosial baik dalam penyesuaian diri, keberfungsian sosialnya atau kemiskinan tentunya. Pelayanan sosial personal menurut Fahrudin (2014: 53) menyatakan sebagai berikut :

Pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi, dan beberapa jenis bantuan konkret.

Definisi diatas menjelaskan pelayanan sosial personal termasuk pelayanan sosial yang umumnya mengutamakan program-program pengentasan masalah sosial dan pelayanan sosial personal ini untuk mengembalikan kehidupan masyarakat, pelayanan sosial personal ini memperhatikan keseimbangan dan kebutuhan masyarakat untuk mempunyai hak-hak didalam kehidupannya.

2.4. Tinjauan Tentang Kemandirian

2.4.1. Pengertian Kemandirian

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang kehidupan manusia, perkembangan kemandirian itu sendiri dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pada fisik manusia yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir manusia untuk melandasi tingkah lakunya. Maka dapat diartikan bahwa pengertian kemandirian menurut Seifert dan Hoffnung dalam desmita (2017: 185) menyatakan otonomi dan kemandirian sebagai berikut :

“The ability to govern and regulate ones’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt”. Dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan.

Pemaparan definisi tersebut menyatakan bahwa kemandirian suatu otonomi yang dapat menendalikan, mengatur pikiran, perasaan dan tindakan manusia secara bebas tentunya kemandirian yang dicerminkan oleh seorang remaja tunagrahita sedang dapat dilihat mulai dari tingkahlakunya sendiri sebagaimana remaja tunagrahita tersebut dapat belajar mandiri, sehingga kemandirian yang

ditunjukkan oleh remaja tunagrahita harus diperhatikan baik oleh orang tua, keluarga dan guru untuk mengetahui perkembangannya yang jauh lebih baik.

Kemandirian seorang remaja bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik tanpa bergantung kepada orang lain, sehingga potensi yang dimiliki oleh remaja tunagrahita sedang yang mampu dilatih mandiri sangat berpengaruh kepada kehidupan aktivitas sehari-harinya maka remaja yang mempunyai kemandirian yang baik. Definisi kemandirian menurut Erikson dalam Desmita (2017: 185) menyatakan bahwa kemandirian sebagai berikut :

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Definisi diatas menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang secara bebas serta berusaha untuk menentukan jati dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain tentunya dengan kemandirian remaja tunagrahita itu sendiri agar dapat menyelesaikan masalah dan tugas-tugas didalam kehidupannya.

2.4.2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Kemandirian biasanya akan ditandai dengan kemampuan menentukan nasibnya sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatasi masalah pengaruh dari orang lain maka remaja tunagrahita perlu pengembangan dan pengarahan untuk belajar mandiri dengan baik, perlu adanya pendampingan dari pihak sekolah dan orang tua untuk mendidik remaja tunagrahita sedang tumbuh dewasa tanpa

ketergantungan kepada seseorang. Maka dapat diuraikan dengan bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst dalam Desmita (2017: 186) menyatakan bentuk kemandirian sebagai berikut :

1. Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain
2. Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi kepada orang lain
3. kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa didalam kemandirian terdapat empat bentuk kemandirian diantaranya kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial, yang mana proses dalam pembelajaran tentunya remaja tunagrahita yang bersekolah di sekolah luar biasa mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, tentunya permasalahan yang seringkali terjadi berkaitan dengan kontek pembelajaran sehingga remaja tunagrahita mengalami kesulitan untuk mandiri.

2.4.3. Karakteristik Kemandirian

Bahwasannya kemandirian merupakan suatu kecenderungan untuk menggunakan kemampuan seseorang, untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain atau campur tangan dari orang lain serta tidak tergantung kehidupannya dengan orang lain, berbeda dengan kemampuan kemandirian remaja tunagrahita dimana kemampuan intelektual tunagrahita dibawah rata-rata yang bersifat permanen tentunya untuk menyelesaikan masalah tersebut terdapat beberapa karakteristik yang menunjang kemandiriannya.

Karakteristik kemandirian menurut Steiberg dalam Desmita (2017: 186-187) sebagai berikut :

1. Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuannya.
2. Kemandirian tingkah laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai yakni kemampuan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Definisi tersebut menjelaskan berbagai karakteristik kemandirian tersebut tentunya kemandirian ditekankan kepada seseorang untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dengan karakteristik yang berbeda dapat meninjau karakteristik remaja tunagrahita sedang yang kemampuan kemandirian dirinya untuk tidak bergantung kepada orang lain, oleh karena itu karakteristik yang di tunjukan dapat mencerminkan tingkahlakunya, kemandiriannya dikehidupan sosialnya.

2.4.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Permasalahan yang sering terjadi didalam kemandirian remaja tunagrahita sedang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka tentunya remaja tunagrahita mengalami berbagai hambatan didalam kemandiriannya dengan berbagai faktor penghambat salah satunya, orang tua

merasa kecewa dengan anak mereka yang mengalami berkebutuhan khusus tersebut, oleh karena itu berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja menurut Ali (2010 : 118) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sebagai berikut :

1. Faktor Internal (endogen)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam orang itu sendiri atau pengaruh dari keadaan gen atau keturunan orang tua yaitu orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian, dan konstitusi tubuh sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya, kematangan usia dan jenis kelamin.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala hal yang diterima individu dari lingkungannya diantaranya:

- a. Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
- b. Sistem pendidikan di sekolah yaitu proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan banyak menekankan

pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya pengarahan terhadap potensi remaja, pemberian *reward* menciptakan kompetisi positif maka memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

- c. Sistem kehidupan masyarakat yaitu terlalu menekankan pentingnya hierarki, struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu terdapat dua faktor dengan faktor internal dan eksternal dimana terdapat beberapa faktor diantaranya faktor gen, faktor pola asuh orang tua, pendidikan, kehidupan masyarakat, sehingga membuat kemandirian anak terganggu dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, maka remaja tunagrahita mengalami hambatan yang cukup sulit dalam mengatasi kemandiriannya.

2.5. Tinjauan Tentang Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa katib “adolescence” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud yaitu bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologisnya yang terjadi pada masa remaja, hal ini berkaitan dengan pola perilaku yang ditunjukkan pada masa remaja. Pada tinjauan remaja ini peneliti akan membahas mengenai pertain remaja dan tahap-tahapnya.

2.5.1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari perkembangan anak-anak menuju dewasa, dimana masa perkembangan remaja ini menunjukkan masa peralihan untuk mencari jati dirinya sendiri, tentunya pada masa perubahan yang terjadi pada remaja banyak menunjukkan perubahan baik itu dari segi fisik, sosial, emosional, dan spiritualnya sendiri. Menurut Sarwono (2015 : 12) yang dikutip dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa sebagai berikut :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa perkembangan remaja terdapat tiga kriteria yang menunjukkan bahwa perkembangan yang dirasakan oleh seorang remaja mulai dari perubahan kondisi fisik, emosional, spiritual, dan sosialnya pun berkembang sesuai dengan karakteristik yang dilakukannya, tentunya perkembangan remaja ini berpengaruh dengan jati diri tetpai berbeda dengan remaja tunagrahita yang mana, remaja tuna grahita ini mengalami gangguan dan hambatan didalam perkembangannya sehingga menyebabkan perkembangannya bereda dengan remaja normal pada umumnya.

Masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan dimana anak-anak mulai tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan spiritualnya, oleh karena itu remaja sering dikatakan bahwa masa remaja masa peralihan menuju dewasa dengan mencari jati diri mereka sendiri, perkembangan intelektual remaja pun semakin terus menerus menyebabkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, dapat mempertimbangkan suatu hal namun berbeda dengan remaja yang mengalami gangguan intelektual yang mana remaja ini dikatakan tunagrahita yang mengalami gangguan intelektual, mental, dan kemandiriannya akibatnya remaja tunagrahita ini mengalami hambatan dalam kemandiriannya, perilakunya serta masa remajanya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Definisi remaja menurut Mappiare dalam Ali dan Asrori (2016: 9) menyatakan sebagai berikut :

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria, rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Definisi diatas menjelaskan bahwa remaja dapat terbagi menjadi dua bagian yang mana usia 12 sampai 17 tahun adalah masa remaja awal dan pada usia 18 sampai 22 tahun adalah remaja akhir, tentunya masa remaja ini sangat pesat perkembangannya tergantung tiap-tiap individu tetapi berbeda dengan remaja tunagrahita yang mengalami berbagai hambatan di dalam kemandiriannya, cara berinteraksi, cara bersosialisasi yang menghambat kehidupannya sehingga masa remajanya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Batsan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan bahwa tiap individu remaja telah memenuhi 3

kriteria tersebut, sementara menurut Piaget dikutip Hurlock (2009: 206) menyatakan:

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek-aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Definisi tersebut menyatakan bahwa pada masa perkembangan remaja banyak yang terjadi perubahan-perubahan baik dari aspek psikologis, sosial, intelektual, integrasi dengan masyarakat, tentunya pada masa remaja otomatis mempunyai tugas perkembangan yang akan dijalani dalam hidupnya oleh karena itu remaja tunagrahita perlu pendampingan yang cukup dari orang tua dan keluarga untuk menentukan kemandiriannya di lingkungan sekitarnya.

2.5.2. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan itu persiapan yang harus dilakukan oleh remaja untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Sarwono (2015: 34) ada 3 tahap mengenai perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri remaja menuju dewasa yaitu sebagai berikut :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka

mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipus Complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini 16-17 tahun adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini: 1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi mereka intelek. 2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. 3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)

diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5. Tumbuh “dingin” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Definisi diatas menjelaskan bahwa tahapan perkembangan masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahapan dari remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir, tentunya pada proses tahap perkembangan ini remaja mampu melakukan persiapan menuju dewasa dan berpengaruh terhadap perubahan fisik, psikologis, seksual, sosial, spiritual dan intelektualnya, berbeda dengan remaja yang mengalami berkebutuhan khusus, karena remaja ini mengalami hambatan didalam tahap intelektual, sosial, dan moralnya sehingga remaja tunagrahita kurang mampu mandiri di dalam kehidupan sosialnya.

2.5.3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan pada masa remaja diutamakan pada penanggulangan sikap dan perilaku anak-anak yang mana masa remaja ini akan menghadapi masa dewasa tentunya masa remaja menjadi penentu untuk kehidupan berikutnya menuju pendewasaan, tetapi berbeda dengan remaja yang mengalami hambatan intelektual seperti remaja tunagrahita remaja ini mengalami berbagai hambatan dalam kemandiriannya remaja tunagrahita kurang mampu untuk berperilaku secara adaptif maupun kognif akibatnya remaja tunagrahita tidak mandiri dan menghambat kehidupannya. Definisi tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock dalam Ali dan Asrori (2016 : 10) menyatakan sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk memahami peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Definisi diatas menyatakan bahwa perkembangan pada fase remaja ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif remaja itu sendiri oleh karena itu kematangan perkembangan remaja akan sangat terbantu jika fase kognitifnya berjalan dengan baik yang mana dapat membantu tugas-tugas perkembangan dengan baik, maka remaja yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif cukup sulit untuk melakukan perubahan sebab remaja tunagrahita dalam berinteraksi dengan orang lain remaja tunagrahita masih bergantung kepada orang lain yang menjadikan remaja tunagrahita ini tidak mandiri.

Tugas-tugas perkembangan tersebut dapat diharapkan pada seseorang ketika memasuki masa-masa remaja, dimana remaja akan menghadapi berbagai tugas

perkembangan didalam hidupnya banyak remaja yang mengalami keagal dan banyak juga remaja yang berhasil melakukan tugas perkembangannya itu sendiri. Menurut Hurlock (2009:210) menyatakan bahwa perubahan-perubahan pada masa remaja adalah “Perubahan fisik, keadaan emosional, perubahan sosial, perubahan moral, dan hubungan keluarga”. Definisi tersebut menyatakan bahwa masa perkembangan remaja dapat dilihat dari aspek perubahan fisik, moral, emosional dan sosial tentunya perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat berjalan dengan baik tergantung remaja tersebut dapat mengatasinya berbeda dengan remaja tunagrahita yang mengalami berbagai hambatan didalam masa perkembangannya, remaja tunagrahita dapat tumbuh dan berkembang dari segi fisiknya tetapi dari segi sosial, moral, emosionalnya terhambat karena intelektualnya dibawah rata-rata remaja pada umumnya sehingga remaja tunagrahita sendiri mengalami hambatan didalam penyesuaian dirinya, kemandiriannya untuk melaksanakan tugas perkembangannya sendiri.

2.6. Tinjauan Tentang TunaGrahita

2.6.1. Pengertian TunaGrahita

Kehidupan sehari-hari manusia pasti berbeda perkembangan setiap individunya, oleh karena itu mengenai kemampuan belajar seseorang ketika menunjukkan kemampuan memahami suatu pelajaran dalam hidupnya dengan menandakan keterlambatan, tidak pandai bersosialisasi, tidak pandai berinteraksi, dibandingkan individu lainnya maka seseorang tersebut mengalami gangguan keterbelakangan mental. Menurut Hildayani (2008: 6.3) menjelaskan mengenai tunagrahita menurut asosiasi retardasi mental di Amerika sebagai berikut :

American Association on Mental Retardation-AAMR menyatakan anak dengan keterbelakangan mental atau tunagrahita menunjukkan keterlambatan perkembangan di hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosialnya, seseorang mengalami keterbelakangan mental memiliki 2 ciri utama yang harus ditampilkan oleh anak sebelum berusia 18 tahun yaitu (1) memiliki taraf kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata kecerdasan umum anak sebayanya, keadaan ini diindikasikan dengan nilai IQ yang berada dibawah 70, (2) tidak menguasai perilaku adaptif yaitu perilaku yang berkaitan dengan keterampilan kegiatan sehari-hari.

Definisi diatas memaparkan bahwa tunagrahita atau retardasi mental merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami gangguan didalam dirinya, sehingga gangguan tersebut menyebabkan seseorang mengalami terhambat dalam segi akademik, sosialisasi, interaksi dan perilaku adaptif yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental yang biasa disebut tuna grahita. Menurut Pratiwi (2013: 45) menyatakan remaja tunagrahita sebagai berikut:

American Association On Mental Deficiency (AAMD) menjelaskan bahwa tunagrahita atau retardasi mental dimana kondisi intelektual di bawah rata-rata dengan IQ di bawah 84 yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif. Berdasarkan skala wesheler, anak tunagrahita dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pertama tunagrahita ringan yang mampu di didik bila IQ nya antara 55 hingga 69, kedua tunagrahita sedang yang mampu dilatih mandiri bila IQ nya 30 hingga 50, ketiga tunagrahita berat dengan diistilahkan sebagai idiot atau perlu perawatan dengan IQ yang dibawah 25.

Definisi diatas menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami gangguan kecerdasannya dibawah rata-rata anak normal dengan IQ di bawah 84 yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif, oleh karena itu remaja tunagrahita sedang seringkali mengalami kemandirian yang kurang baik tentunya remaja tunagrahita sedang harus dilatih, dididik agar mampu meningkatkan kemandiriannya di lingkungan masyarakat berjalan dengan kemampuannya agar tidak menyusahkan orang lain.

2.6.2. Ciri-Ciri Tunagrahita

Tunagrahita memiliki berbagai ciri-ciri yang unik tentunya tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami gangguan didalam IQnya, dimana gangguan ini menyebabkan psikologis, mental, interaksinya terganggu maka terdapat beberapa ciri yang menunjang seseorang mengalami gangguan seperti tunagrahita. Menurut Smart (2012 : 51) menyatakan tunagrahita dapat dilihat dari fisiknya sebagai berikut :

1. Penampilan fisik tidak seimbang seperti kepala kecil atau besar
2. Pada masa pertumbuhannya tunagrahita tidak mampu mengurus dirinya
3. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
4. Acuh terhadap lingkungan
5. Koordinasi gerakan kurang
6. Sering ludah pada mulut (*ngeces*).

Ciri-ciri tunagrahita tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan keterbelakangan mental dapat diketahui dengan ciri-ciri yang telah disebutkan tadi, namun tidak semua tunagrahita memiliki ciri-ciri yang sama tetapi tunagrahita lainnya memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda pada setiap individu pada umumnya. Menurut Pratiwi (2013: 46) menyatakan ciri-ciri yang menunjang tunagrahita sebagai berikut :

1. Memiliki IQ di bawah normal yaitu sekitar di bawah 80
2. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptasi rendah)
3. Tidak mampu memikirkan permasalahan yang berbelit dan abstrak
4. Lemah dalam pelajaran yang bersifat akademik, seperti menulis, membaca, berhitung, dan turunannya.

Ciri-ciri tunagrahita diatas menunjukkan bahwa ciri seseorang jika mengalami gangguan keterbelakangan mental dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri tersebut, tetapi dari ciri-ciri diatas dapat di klasifikasikan bahwa ciri tunagrahita dapat lebih spesifik dengan beberapa tahapan diantaranya menurut Cahya (2013: 24-25) menyatakan ciri tunagrahita sebagai berikut :

A. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan diistilahkan dengan istilah *debil* atau tunagrahita ringan yang mampu didik dimana kategori tunagrahita ringan ini dapat menerima pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan, memiliki kapasitas inteligensi antara 50-70 menurut skala binet dan weschler, tunagrahita ringan ini mempunyai kemampuan untuk didik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, anak tunagrahita ringan ini setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar.

B. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesil*, dimana tunagrahita ini mampu dilatih mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti mandi, berpakaian, makan, berjalan dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana, namun anak mampu latih memiliki kapasitas inteligensi IQ berkisar antara 30-50 kemampuan tertingginya setara dengan anak normal usia 8 tahun atau kelas 2 SD, dan kemampuan akademik tunagrahita sedang tidak dapat mengikuti

pelajaran yang bersifat akademik walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung, tunagrahita sedang ini hanya mampu dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

C. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat, dimana tunagrahita ini di klasifikasikan tunagrahita yang paling berat dengan memiliki kapasitas inteligensi di bawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan, tunagrahita berat ini hanya mampu dilatih pembiasaan (*conditioning*) dalam kehidupan sehari-hari dan seumur hidupnya tunagrahita berat ini tidak dapat lepas dari bantuan orang lain.

Tiga tahapan ciri tunagrahita tersebut menunjukkan berbagai ciri-ciri tunagrahita yang mana dapat diketahui mulai dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita paling berat tentunya tahapan ini memberikan pemahaman untuk mengetahui ciri-ciri dari setiap tunagrahita yang berbeda-beda, sehingga tunagrahita yang memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda akan menunjukkan kepribadian dan kemandirian yang berbeda pula setiap individunya.

2.6.3. Karakteristik TunaGrahita

Tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap individunya, tentunya perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda pula sehingga tunagrahita memiliki kepribadian, kemandirian, interaksi yang kurang relevan dengan

kehidupan kesehariannya. Karakteristik tunagrahita secara umum menurut James dalam Cahya (2013 : 21-23) menyatakan sebagai berikut :

1. Intelektual

Tunagrahita dalam pencapaian tingkat kecerdasan selalu berada dibawah rata-rata dengan anak normal pada umumnya, dengan perkembangan kecerdasan yang sangat terbatas, tunagrahita ini mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak SD kelas IV, didalam pembelajaran tunagrahita kurang memahami masalah yang bersifat abstrak.

2. Segi Sosial

Tunagrahita dalam kemampuan bidang sosial mengalami kelambatan jika dibandingkan dengan anak normal sebayanya, tunagrahita menunjukkan pergaulannya yang tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri sendiri.

3. Ciri pada fungsi mental lainnya

Tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas, dan tunagrahita mengalami gangguan pelupa, kurang mampu membuat asosiasi.

4. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing.

5. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa tunagrahita sangat terbatas terutama sebatas perbedaan kata yang bersifat abstrak.

6. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Tunagrahita mengalami kesulitan mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis meskipun dalam menghitung yang bersifat perhitungan dapat dilatih.

7. Ciri kepribadian

Kepribadian tunagrahita merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol, dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar.

Karakteristik tunagrahita tersebut menunjukkan bahwa setiap tunagrahita menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda tentunya karakteristik itu memberikan pemahaman mengenai intelektual, segi sosial, dorongan emosi setiap karakter individu yang mengalami gangguan keterbelakangan mental, oleh karena itu karakteristik tersebut memberikan arahan untuk setiap individu dalam memandirikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

2.6.3.1. Karakteristik pada Masa Perkembangan TunaGrahita

Pada masa-masa perkembangan setiap individu terdapat berbagai kriteria yang menunjukkan adanya hambatan yang dirasakan oleh remaja tunagrahita khususnya, dengan berbagai kelemahan yang dimiliki mengakibatkan remaja tunagrahita mengalami kemandirian yang tidak sesuai dengan kepribadiannya yang menentukan jati dirinya sendiri sehingga remaja tunagrahita berbeda dengan remaja

pada umumnya. Menurut Prasadio dalam Apriyanto (2012 : 37-38) menyatakan karakteristik masa perkembangan tunagrahita sebagai berikut :

1. Masa Bayi

Pada masa ini tunagrahita sulit untuk membedakannya tetapi menurut para ahli mengemukakan bahwa ciri bayi tunagrahita tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, jika menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

2. Masa Kanak-Kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada anak tunagrahita ringan, karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, penglihatannya tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian, tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri mereaksi cepat tapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan anak pintar, hiperaktif, bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan biasanya anak tunagrahita langsung masuk di sekolah umum dan berada di kelas-kelas SD biasa dengan memunculkan ciri seperti:

1. Adanya kesulitan belajar hamper pada semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)

2. Prestasi yang kurang
 3. Kebiasaan kerja tidak baik
 4. Perhatian yang mudah beralih
 5. Kemampuan motoric yang kurang
 6. Perkembangan bahasa yang jelek
 7. Kesulitan menyesuaikan diri
4. Masa Puber

Masa ini perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja normal pada umumnya, pertumbuhan fisik anak berkembang normal tetapi perkembangan pada berpikir dan kepribadiannya berada dibawah usianya atau tidak normal.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa masa perkembangan tunagrahita dapat dikenali pada masa bayi namun lebih jelasnya dapat diketahui mulai pada masa kanak-kanak, dimana anak tunagrahita ini mengalami berbagai hambatan yang dirasakannya oleh sebab itu pada masa anak-anak sangat perlu perhatian yang khusus agar terbentuknya pada masa remaja tunagrahita dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, namun banyak remaja tunagrahita yang tidak mandiri akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarganya sehingga remaja tunagrahita ini tidak mandiri dan penyesuaian dirinyapun tidak sejalan dengan usianya yang sudah dewasa.